

## BAB II

### LANDASANTEORI

#### A. Pola Asuh Orangtua

##### 1. Pengertian Pola Asuh orangtua

Orangtua mempunyai peranan penting dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak. Pentingnya peranan orangtua dalam kehidupan anak menyebabkan dibutuhkan pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Singgih D. Gunarsa (1999: 24) menyatakan “pola asuh orangtua adalah cara-cara yang biasa diterapkan oleh orangtua dalam membimbing anak-anaknya pada suatu keluarga yang biasanya didasari atas faktor-faktor atau sifat-sifat dominan yang melekat pada orang tua”. Berikut Hidayat (2003: 27) menyatakan bahwa : “pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak”. Kathleen McCartney dan Deborah Philips (2006: 498) menyatakan:

*The literature on parent-teacher or parent-school relationships provides a window on the dynamic nature of the transition to kindergarten. In theory and in practice, parent involvement with schooling forms the foundation for the home-school relationship and contributes to children's, attitudes, and aspirations, even beyond the effects of family socio-economic status and student ability.*

Dari pendapat diatas dikatakan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku atau cara-cara yang biasa diterapkan oleh orangtua dalam membimbing anak-anaknya pada suatu keluarga yang biasanya didasari atas faktor-faktor atau sifat-sifat dominan yang melekat pada orangtua.

## **2. Bentuk pola asuh orangtua**

Andyda Meliala (2012: 9-13) mengatakan pola asuh orangtua, ada 4 macam :

- a) Otoriter
- b) Permisif
- c) penelantar
- d) Demokratis

Berikut penjelasan tentang keempat pola asuh tersebut :

- a) Otoriter

Orangtua mempunyai pola asuh otoriter selalu berusaha mengontrol dan memaksakan kehendaknya pada anak. Mereka memiliki disiplin yang kaku dan biasanya dilakukan tanpa ekspresi kehangatan dan kasih sayang.

- b) Permisif

Orangtua permisif menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak. Sangat sedikit atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan dirumah. Kalau pun mereka menetapkan aturan, biasanya tidak diterapkan secara konsisten. Orangtua tidak menciptakan batasan, disiplin, atau tuntutan

bagi perilaku anak. Mereka cenderung menerima anak apa adanya dan tetap hangat pada anak yang nakal sekali pun.

c) penelantar

Orangtua yang memiliki tipe pengasuhan ini cenderung mengabaikan perasaan anak. Mereka tidak berusaha menyelesaikan masalah pada anak dan percaya saja bahwa masalah yang datang akan pergi dengan sendirinya. Orangtua cuek lebih mengkhawatirkan cara mengakhiri emosi dari pada memahami emosi tersebut. Mereka cenderung mengecilkan masalah dan mengabaikannya sehingga bisa dilupakan.

d) Demokratis

Didalam pola asuh demokratis ini, orang tua membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan memikirkan konsekuensi dari perbuatannya. Orangtua juga mengambil waktu untuk menerangkan alasan tuntutan mereka. Pola asuh ini dilakukan tidak dengan kekerasan melainkan dengan penuh kehangatan dan kasih sayang serta memberikan pilihan pada anak.

Sejalan dengan pendapat diatas, Maimunah Hasan (2011: 26-28) menyatakan 4 tipe pola asuh yaitu: Tipe Autoritatif, Tipe Otoriter, Tipe Penyabar, dan Tipe Penelantar. Adapun penjelasan keempat tipe pola asuh tersebut yaitu :

a) Tipe Autoritatif

Orang tua tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orangtua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan

mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

b) Tipe Otoriter

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi.

c) Tipe Penyabar

Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya.

d) Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas dengan anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, siapa teman-temannya saat diluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Berikut dikatakan pula oleh E. Mavis Hetherington dkk (2006: 464) bahwa bentuk pola asuh orang tua adalah:

*“The four parenting styles is authoritative, authoritarian, permissive and uninvolved are composed of different combinations of the*

*warm-responsive/rejecting-unresponsive and the restrictive-demanding/permisive-undemanding dimensions that we've discussed”.*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk pola asuh orangtua terdiri dari 4 macam (demokratis, otoriter, permisif dan cuek/penelantar). Pola asuh demokratis cenderung digunakan oleh orangtua karena merupakan cara atau teknik orangtua dalam membimbing dan mendidik anak, dimana orangtua bersikap terbuka, mau memberi dan menerima pendapat anak serta orang tua bersikap hangat, penyayang terhadap mereka.

### **3. Pola Asuh otoriter**

#### **a) Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter menurut Andyda Meliala (2012: 9), adalah orang tua yang mempunyai gaya otoriter cenderung memberi dukungan rendah, selalu berusaha memaksakan kehendaknya pada anak. Orang tua memiliki disiplin yang kaku dan dilakukan tanpa ekspresi kehangatan dan kasih sayang. Orang tua juga tidak menerangkan pada anak dibalik permintaan mereka.

Selanjutnya Maimunah Hasan (2011: 26) menyatakan orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar

mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi.

Menurut Djho Izmail (2011) menyatakan indikator pola asuh otoriter, antara lain:

- 1) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
- 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
- 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- 5) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

#### **4. Pola Asuh Permisif**

##### **a) Pengertian Pola Asuh Permisif**

Andyda Meliala (2012: 10), menyatakan orang tua permisif menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak. Sangat sedikit atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan di rumah. Kalau pun mereka menetapkan aturan, biasanya tidak diterapkan secara konsisten. Orang tua tidak menciptakan batasan, disiplin, atau tuntutan bagi perilaku anak. Mereka cenderung menerima anak apa adanya dan tetap hangat pada anak yang nakal sekali pun.

Sedangkan menurut Maimunah Hasan (2011: 27), Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Orang tua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

Menurut Djho Izmail (2011) menyatakan indikator pola asuh permisif, antara lain:

- 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
- 2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
- 3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
- 4) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- 5) Orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

## **5. Pola Asuh Penelantar**

### **a) Pengertian Pola Asuh penelantar**

Menurut Andyda Meliala (2012: 11), Orangtua yang memiliki tipe pengasuhan ini cenderung mengabaikan perasaan anak. Mereka tidak berusaha menyelesaikan masalah pada anak dan percaya saja bahwa masalah yang datang akan pergi dengan sendirinya. Orangtua penelantar lebih mengkhawatirkan cara mengakhiri emosi dari pada memahami emosi tersebut. Mereka cenderung mengecilkan masalah dan mengabaikannya sehingga bisa dilupakan.

Sejalan dengan pengertian tersebut Maimunah Hasan (2011: 27), menyatakan tipe penelantar yaitu Orangtua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas dengan anak-anaknya. Merka tidak tahu dimana anak-anak

mereka berada, apa yang sedang dilakukan, siapa teman-temannya saat diluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Menurut Djho Izmail (2011) menyatakan indikator pola asuh yang penelantar, antara lain:

- 1) Orangtua tidak memperdulikan anak ketika ia melakukan suatu kesalahan atau berkelahi dengan temannya
- 2) Tidak pernah mendengarkan cerita anak di sekolah
- 3) Orangtua tidak pernah bertanya atau tidak mau tahu siapa teman anak-anak mereka.
- 4) Orangtua menyuruh anak diam ketika ia menangis tanpa bertanya kenapa ia menangis.

## **6. Pola Asuh Demokratis**

### **a) Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Menurut Andyda Meliala (2012: 12), pola asuh demokratis adalah suatu pola atau cara yang dilakukan orang tua dengan membantu anak untuk belajar bertanggung jawab, penuh kehangatan, dan kasih sayang serta memberikan pilihan pada anak.

Sedangkan Maimunah Hasan (2011: 26) menyatakan tipe pola asuh autoritatif yaitu orang tua akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orangtua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial

sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

Selanjutnya Judith L. Meece (2002 : 499) menyatakan pola asuh demokratis adalah:

*“Authoritative parents show warm, responsive involvement with their children and set appropriate and clear standards for behavior. They communicate openly with their children, providing rationales for rules and showing respect for their children’s rights and opinions”.*

Maka autoritatif orang tua menunjukkan kehangatan, melibatkan respon dengan anak-anaknya dan beberapa ketetapan serta standar yang jelas bagi tingkah laku. Komunikasi mereka yang terbuka dengan anak-anaknya, membina hubungan untuk aturan-aturan dan menunjukkan respek bagi kebenaran dan pendapat anak-anaknya.

Menurut Djho Izmail (2011) menyatakan indikator Pola asuh demokratis, antara lain:

- 1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
- 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
- 3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada anak terhadap perilaku yang benar
- 4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
- 5) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai

- 6) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

## **7. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua**

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991: 222 ) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

### **a) Kepribadian orang tua**

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

### **b) Keyakinan**

Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

### **c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua**

Bila orang tua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orangtua yang berusia tua.

f) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

i) Konsep mengenai peran orangtua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orangtua yang menganut konsep modern.

j) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

k) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orangtua.

l) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orangtua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

m) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

n) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola authoritative.

## **B. Ekspresi Emosi**

### **1. Pengertian Ekspresi Emosi**

Wullur (1970: 16) melukiskan ekspresi sebagai “pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan bahwa ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan akan menjelmakan perasaan atau buah pikiran”. Sedangkan Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 1.5) mengungkapkan ekspresi yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan perasaan seseorang yang dapat dilihat dari cara berkata, bernyanyi dan bergerak.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010: 125) secara etimologi Emosi berasal dari kata latin *emovere*, yang terdiri dari kata-kata *e-* (variant atau *ex-*), artinya ‘keluar’ dan *movere* artinya ‘bergerak’. Dengan demikian secara etimologi emosi berarti “bergerak keluar”. Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati (2004: 1.3) menyatakan emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Menurut Elizabeth Hurlock (1991: 212) menyatakan semakin bertambahnya usia anak maka reaksi emosi semakin dapat terlihat seperti anak yang lebih muda memperlihatkan ketidaksenangan semata-mata hanya dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari

menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan.

Carol S. Lidz (2003: 156) menyatakan:

*“Emotions are at the threshold between the individual and the environment and appear to function as a next step following a rousal that alerts the person to the occurrence of an event. Emotional energize the individual’s attempts to cope with both internal and external stimulation that is some times pleasurable and some times stressfull”.*

Selanjutnya Alex Sobur (2003: 399) mengungkapkan emosi adalah “kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Jadi yang dimaksud ekspresi emosi adalah ungkapan perasaan seseorang ketika merasa senang, sedih, takut, dan marah dengan cara berkata, bernyanyi dan bergerak.

## **2. Jenis-jenis Ekspresi Emosi**

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 1.9) menyatakan jenis-jenis emosi sebagai berikut:

- a) Gembira atau senang
- b) Marah
- c) Takut
- d) Sedih

Adapun penjelasan dari keempat jenis emosi yaitu:

- a) Gembira atau senang

Pada umumnya perasaan gembira atau senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan, seseorang dapat merasakan cinta dan kepercayaan diri.

b) Marah

Emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerna orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Ekspresi wajah tatkala marah yang ditandai dengan dahi berkerut, tatapan tajam pada objek pencetus kemarahan, membesarnya cuping hidung, bibir ditarik ke belakang, memperlihatkan gigi yang mencengkram, dan sering kali ada rona merah dikulit.

c) Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Perasaan takut ditandai oleh perubahan fisiologis seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri, atau berlindung dibelakang punggung orang lain.

d) Sedih

Dalam kehidupan individu akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lain, terutama berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Ekspresi kesedihan seseorang biasanya ditandai dengan alis dan kening mengkerut keatas dan mendalam, kelopak mata ditarik keatas, ujung mulut ditarik kebawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah.

Dari keempat penjelasan jenis emosi di atas, maka ekspresi emosi dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu emosi positif dan emosi negatif.

Tabel 2.1

Emosi positif dan emosi negatif

Emosi Positif	Emosi Negatif
Eagerness (rela)	Impatience (tidak sabaran)
Humor (lucu)	Uncertainly (kebimbangan)
Joy (kegembiraan/keceriaan)	Anger (rasa marah)
Pleasure (kesenangan/kenyamanan)	Suspicion (kecurigaan)
Curiosity (rasa ingin tahu)	Anxiety (rasa cemas)
Happiness (kebahagian)	Guilt (rasa bersalah)
Delight (kesukaan)	Jealously (rasa cemburu)
Love (rasa cinta/kasih sayang)	Annoyance (rasa jengkel)
Excitement (ketertarikan/takjub)	Fear (rasa takut)
	Depression (depresi)
	Sadness (kesedihan)
	Hate (benci)

(Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2004: 1.11)

Selanjutnya Alex Sobur (2003: 410) menyatakan 3 respons emosi yang terdapat pada anak-anak, yaitu takut, marah dan cinta. Adapun penjelasan dari ketiga jenis emosi tersebut yaitu:

a) Takut

Perasaan takut yang timbul karena seorang anak kecil memang ditakut-takuti atau karena berlakunya sebagai penantang di rumah. Akan tetapi, ada juga rasa takut “naluriyah” yang terpendam dalam hati sanubari

setiap insan. Misalnya saja, rasa takut akan tempat gelap, takut berada ditempat sepi tanpa teman, atau takut menghadapi hal-hal asing yang tidak dikenal.

b) Marah

Pada anak-anak kemarahan bisa ditimbulkan oleh adanya pengekangan yang dipaksakan, gangguan pada gerak geriknya, hambatan pada kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan, oleh segala sesuatu yang menghalang-halangi keinginan seorang anak. Kemarahan dapat dilihat dari tingkah laku dengan menjatuhkan diri dilantai, menendang, menangis, berteriak, dan kadang-kadang juga menahan nafas.

c) Cinta

Cinta kasih adalah ibarat fundamen pendidikan secara keseluruhan. Tanpa curahan kasih, pendidikan yang ideal tidak mungkin bisa dijalankan. Selanjutnya pendidikan tanpa cinta akan mejadi kering dan bahkan tidak menarik. Orang tua hendaknya menyadari, apabila pada usia sekecil ini si anak sudah dipenuhi dengan kasih sayang, ia akan tumbuh secara normal dan mudah mengungkapkan dan memberi cinta kasih terhadapnya.

### **3. Ciri Utama Reaksi Emosi Pada Anak**

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 2.3) menyatakan reaksi emosi pada anak adalah sebagai berikut:

a) Reaksi Emosi Anak Sangat Kuat

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Bagi anak semua peristiwa adalah menarik dan menakjubkan.

b) Reaksi Emosi Sering Kali Muncul Pada Setiap Peristiwa Dengan Cara Yang Diinginkannya

Kita sering melihat anak tiba-tiba menangis atau merajuk dengan sebab yang tidak jelas. Anak melakukan hal tersebut, dikarenakan ia memang menginginkannya, sekalipun tidak ada pencetusnya, misalnya anak tiba-tiba menangis karena merasa bosan.

c) Reaksi Emosi Anak Mudah Berubah dari Satu Kondisi ke Kondisi Lainnya

Bagi seorang anak sangat mungkin saat ini ia menangis dengan keras. Namun, ketika ibunya mengalihkan perhatiannya pada benda-benda yang disukainya, ia langsung dapat berhenti menangis dan melupakan kejadian yang baru saja membuatnya marah dan kecewa.

d) Reaksi Emosi Bersifat Individual

Reaksi emosi bersifat individual artinya sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan setiap individu berbeda sehingga menyebabkan reaksi emosi yang diperlihatkan pun dapat berbeda-beda pula.

e) Keadaan Emosi Anak dapat Dikenali Melalui Gejala Tingkah Laku yang Ditampilkan

Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkannya secara verbal. Mereka biasanya sering memperlihatkan gejala tingkah laku antara lain melamun, tingkah laku gelisah, seperti mengisap jari, menggigit kuku, kesulitan bicara (*stuttering*).

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock (1991: 216) menyatakan ciri khas penampilan emosi anak yaitu:

a) Emosi yang Kuat

Anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama baik terhadap situasi yang remeh maupun serius.

b) Emosi Sering Kali Tampak

Anak-anak sering memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi.

c) Emosi Bersifat Sementara

Peralihan yang cepat pada anak-anak kecil dari tertawa kemudian menangis, atau dari marah ke tersenyum, atau dari cemburu ke rasa sayang merupakan akibat dari 3 faktor yaitu:

- (1) Membersihkan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terusterang;

- (2) Kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas;
- (3) Rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian itu mudah dialihkan.

d) Reaksi Mencerminkan Individualitas

Semua bayi yang baru lahir pola reaksinya sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai macam emosi semakin diindividualitaskan.

e) Emosi Berubah Kekuatannya

Dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah kuat.

f) Emosi dapat Diketahui Melalui Gejala Perilaku

Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah yang gugup seperti menggigit kuku dan mengisap jempol.

#### **4. Bentuk Reaksi Emosi pada Anak**

Adapun beberapa bentuk reaksi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 2.5) adalah berikut ini:

a) Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia.

b) Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi.

c) Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menimbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun saingannya.

d) Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang besar merupakan perilaku khas anak prasekolah. Rasa ingin tahu melibatkan emosi kegembiraan dalam diri anak, terutama jika mereka dihadapkan pada aktivitas atau benda-benda yang baru.

e) Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya.

f) Senang/Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkan, kondisi yang sesuai dengan harapannya.

g) Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayangi. Perasaan sedih juga muncul karena anak merasa kecewa atas kegagalan atau ketidakberhasilan yang menimpanya.

h) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya, ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat, kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak**

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 4.5) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu:

a) Keadaan didalam diri individu

Keadaan diri individu, seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai suatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi emosinya.

b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

c) Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiaannya. Adapun 3 macam lingkungan tersebut sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Disanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi *emotional security* pada tahap awal perkembangan anak. Jika secara umum ekspresi

emosi anak cenderung ditolak oleh lingkungannya maka hal-hal tersebut memberi isyarat bahwa *emotional security* yang ia dapatkan dari keluarganya kurang memadai. Misalkan saja, pada saat anak bergaul dengan teman-temannya ia menunjukkan sikap yang mudah marah, cepat menangis atau selalu ingin menguasai permainan. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak buruk pada anak. Ia menjadi sulit bergaul, dibenci oleh teman-temannya, bahkan lebih jauh menjadi temperamental atau beringasan terhadap rekan sepermainannya. Inilah salah satu bentuk pentingnya keluarga menanamkan nilai-nilai dasar dalam pengendalian emosi pada anak-anaknya. Keluarga adalah lembaga pertumbuhan dan belajar awal (*learning and growing*) yang dapat mengantarkan anak menuju pertumbuhan dan belajar selanjutnya. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarganya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

## 2) Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan di sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi pada anak bahkan mungkin mengganggunya, adalah sebagai berikut:

- (a) Daerah yang terlalu padat
- (b) Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi
- (c) Kurangnya fasilitas rekreasi

(d) Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak

3) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiaannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, yaitu seperti berikut:

(a) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak

(b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya.

**C. Hubungan pola asuh orangtua terhadap ekspresi emosi anak**

Menurut Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2004: 4.5) keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak termasuk perkembangan ekspresi emosi anak-anak usia prasekolah. Disanalah orangtua juga menerapkan pola asuhnya. Setiap orang memiliki pemikiran atau memiliki cara-cara berpikir yang berbeda-beda. Begitu juga halnya dengan orangtua, tentunya mereka memiliki cara-cara yang berbeda pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Nah, dalam hal ini cara-cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya disebut juga dengan pola asuh. Menurut Andyda Meliala (2012: 9) menyatakan ada 4 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, permisif, penelantar dan demokratis. Keluarga sangat

berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi *emotional security* pada tahap awal perkembangan anak. Selanjutnya menurut Elizabeth B. Hurlock (1991: 216) “mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan”. Kemudian “cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai (relax) yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan”.

Jika ekspresi emosi anak yang terlihat secara berlebihan Misalkan saja, pada saat anak bergaul dengan teman-temannya ia menunjukkan sikap yang mudah marah, cepat menangis atau selalu ingin menguasai permainan. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak buruk pada anak. Ia menjadi sulit bergaul, dibenci oleh teman-temannya, bahkan lebih jauh menjadi temperamental atau beringasan terhadap rekan sepermainannya. Inilah salah satu bentuk pentingnya keluarga menanamkan nilai-nilai dasar dalam pengendalian emosi pada anak-anaknya.

Keluarga adalah lingkungan pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan belajar awal (*learning and growing*) yang dapat mengantarkan anak menuju pertumbuhan, perkembangan dan belajar selanjutnya. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarganya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekspresi emosi anak.